

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pasar modal merupakan salah satu sarana pembentukan modal dan alokasi dana yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional (Tandelilin, 2001). Menurut Singh, Tripathi dan Lalwani, (2012) Pasar modal merupakan barometer untuk menilai kesehatan ekonomi suatu negara. Sehingga pasar modal memegang peranan penting dalam sistem keuangan dan perekonomian suatu negara.

Dalam sistem keuangan, pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh keuntungan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Dalam sistem ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (pihak yang menerbitkan efek atau emiten).

Pasar modal di Indonesia sebenarnya sudah dikenal sejak tahun 1912, tetapi karena suasana politik dan ekonomi saat itu yang kurang mendukung, kegiatan sempat terhenti dan baru diaktifkan kembali pada tahun 1977 (Tandelilin, 2001). Keberadaan pasar modal di Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan nasional, terbukti telah banyak industri dan perusahaan menggunakan institusi ini sebagai media untuk menyerap investasi dan media untuk memperkuat posisi keuangannya. Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang

sedang berkembang (*emerging market*) yang dalam perkembangannya rentan terhadap kondisi makro ekonomi secara umum (Novianto, 2011).

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG merupakan indikator pergerakan harga saham yang terdapat di BEI secara keseluruhan. Sehingga pergerakan IHSG menjadi perhatian bagi semua investor di BEI, sebab pergerakan IHSG ini akan mempengaruhi sikap para investor apakah akan membeli, menahan atau menjual sahamnya.

Menurut Tandelilin (2001), perkembangan pasar modal Indonesia dapat dilihat dari gerakan IHSG yang tampaknya sulit dilepaskan begitu saja dari pengaruh berbagai perubahan kondisi makro ekonomi, sosial, politik maupun keamanan. Pergerakan IHSG cenderung mengikuti pergerakan inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan tingkat suku bunga SBI.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada sebuah negara, akan mempengaruhi pertumbuhan investasi dinegara tersebut. Semakin tinggi tingkat ekonomi suatu negara, semakin tinggi tingkat kemakmuran penduduk negara tersebut. Tingkat kemakmuran yang tinggi ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan tersebut, menyebabkan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana, kelebihan dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal. Menurut Tandelilin (2001) Investasi

adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang.

Supaya menghasilkan keputusan investasi yang tepat dan menguntungkan para investor perlu melakukan peramalan terhadap perubahan pasar modal. Dalam melakukan proses peramalan tersebut, investor perlu menganalisis perubahan makro ekonomi yang sedang dan yang akan terjadi. Pengamatan terhadap perubahan beberapa variabel ekonomi makro seperti, inflasi, kurs mata uang dan tingkat suku bunga SBI dipercayakan bisa membantu investor dalam meramalkan apa yang akan terjadi dipasar modal. Fluktuasi yang terjadi dipasar modal akan terkait dengan perubahan yang terjadi pada berbagai variabel makro ekonomi (Tandelilin, 2001).

Fluktuasi pergerakan nilai IHSG ini dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi, berikut adalah data tahunan pergerakan IHSG yang dipengaruhi oleh beberapa faktor makro ekonomi yaitu inflasi, kurs rupiah dan tingkat SBI dari tahun 2003-2012:

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan (IHSG),**  
**Inflasi, Kurs Rupiah dan Tingkat Suku Bunga SBI.**

Tahun	IHSG	Inflasi (%)	Kurs tengah Rp terhadap US\$	Tingkat Suku Bunga SBI (%)
2003	691.89	5.16	8,465	8.31
2004	1,000.23	6.40	9,920	7.43
2005	1,162.64	17.11	9,830	12.75
2006	1,805.52	6.60	9,020	9.75
2007	2,745.83	6.59	9,376	8.00
2008	1,355.41	11.06	9,691	9.25
2009	2,534.36	2.78	10,408	6.5
2010	3,095.13	6.96	9,084	6.5
2011	3,746.07	3.79	8,779	6.75
2012	4,118.83	4.30	9,380	5.75

( sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Badan Pusat Statistik dan idx).

Banyak teori dan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa pergerakan IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor makro ekonomi. Seperti faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam negeri (internal). Faktor yang berasal dari luar negeri tersebut bisa datang dari indeks bursa asing (*Dow Jones, hang seng, Nikkei* dan lain-lain), tren perubahan harga minyak dunia, tren harga emas dunia, sentiment pasar luar negeri dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam negeri bisa datang dari nilai tukar atau kurs suatu negara terhadap negara lain, tingkat suku bunga dan inflasi yang terjadi di negara tersebut, kondisi sosial dan politik suatu negara, jumlah uang beredar dan lain sebagainya.

Penelitian Singh, Tripathi dan Lalwani (2012) terhadap bursa Sensex India menemukan bahwa BSE dipengaruhi oleh kurs dan inflasi. Penelitian yang dilakukan oleh Geetha (2011) terhadap bursa di Amerika Serikat, China dan Malaysia menemukan bahwa inflasi, nilai tukar, suku bunga dan GDP mempengaruhi pergerakan harga saham. Penelitian Martini (2009) juga menemukan inflasi, nilai tukar, suku bunga dan PDB berpengaruh terhadap IHSG.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menguji pengaruh tiga variabel makro ekonomi terhadap IHSG yaitu inflasi, kurs dan tingkat SBI. Karena peneliti menilai tiga variabel makro ekonomi ini sangat berpengaruh terhadap pergerakan makro ekonomi di sebuah negara.

Inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang-barang secara umum. Inflasi yang tinggi sering dikaitkan dengan perekonomian “terlalu panas” (*overheated*) yaitu perekonomian dimana permintaan atas barang dan jasa melampaui kapasitas

produksinya yang akan mendorong kenaikan harga (Bodie, Kane dan Marcus, 2006). Secara teoritis, investasi di pasar saham merupakan perlindungan yang baik dari pengaruh inflasi karena saham adalah investasi yang berbasis asset-aset riil jadi tingkat pengembalian saham seharusnya tidak terpengaruh oleh inflasi. Kenyataan empiris di Amerika Serikat menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat pengembalian investasi dari saham berkorelasi negatif artinya inflasi yang tinggi cenderung disertai dengan tingkat pengembalian investasi pada saham yang rendah (Pramushinta dan Suhendra, 2011).

IHSG juga dipengaruhi oleh kurs tukar. Kurs tukar (*exchange rate*) adalah jumlah unit dari suatu mata uang tertentu yang dapat dibeli untuk satu unit mata uang lainnya (Brigham dan Houston, 2001). Menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dollar US memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi perekonomian secara keseluruhan termasuk pasar modal. Hal tersebut akan mengurangi kepercayaan investor terhadap mata uang rupiah sehingga investor akan mengalihkan investasinya kedalam bentuk valuta asing. Situasi ini dapat menurunkan harga saham perusahaan, karena banyak investor yang melepaskan sahamnya untuk membeli valuta asing (Dessy dan Sujito, 2011).

Selain inflasi dan kurs tukar IHSG juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga SBI. SBI adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh BI sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskon. Sebagai otoritas moneter, BI berkewajiban memelihara kestabilan nilai rupiah. Apabila jumlah uang beredar berlebih dapat mengurangi kestabilan nilai rupiah, maka BI akan menerbitkan dan menjual SBI untuk mengurangi kelebihan uang tersebut. Penerbitan

SBI yang meningkat dengan resiko yang rendah, menyebabkan investasi di pasar modal (saham) cenderung menurun karena faktor resiko, investasi pada pasar modal akan memberikan tingkat pengembalian melalui deviden dan capital gain yang penuh dengan ketidakpastian (*uncertainly*) dan bersifat dinamis dibandingkan dengan investasi dengan instrument investasi lain seperti SBI.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis memberi judul penelitian ini dengan judul “ **Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Tingkat SBI terhadap IHSG pada BEI.**

### **1.2 Perumusan Masalah**

Memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap IHSG di BEI?
2. Apakah kurs rupiah berpengaruh terhadap IHSG di BEI?
3. Apakah suku bunga Bank Indonesia (SBI) berpengaruh terhadap IHSG di BEI?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap IHSG di BEI periode 2003-2012.
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah atas dolar US terhadap IHSG di BEI periode 2003-2012.
3. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga Bank Indonesia (SBI) terhadap IHSG di BEI 2003-2012.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Investor

Dapat memberikan gambaran tentang keadaan saham perusahaan publik terutama pengaruh tingkat inflasi, kurs rupiah atas dolar US dan tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG sehingga dapat menentukan dan menerapkan strategi perdagangan di pasar modal.

### 2. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak-pihak lainnya yang terkait dalam mengambil kebijakan yang akan ditempuh sehubungan dengan pergerakan IHSG di BEI.

### 3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar dan juga bisa dikembangkan secara luas lagi dengan mengambil faktor-faktor ekonomi yang lain, selain tingkat inflasi, kurs rupiah atas dolar US dan tingkat suku bunga SBI.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

Bab I : Pendahuluan

Berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Berisikan mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan model penelitian serta hipotesis.

Bab III : Metodologi Penelitian

Berisikan jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan defenisi operasional serta analis data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Berisikan analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Penutup

Berisikan kesimpulan penelitian, implementasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.

## **BAB II**